

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN
TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK
DI INDONESIA PERIODE 2007 - 2011**

**Nina Woelan Soebroto, SE, MM
NIM : C4A009131**

ABSTRACT

The purpose of this research to analyze the effect of bank financial ratios for the soundness of banks in Indonesia in the period 2007 to 2011. Variables used as independent variables are the five financial ratios of banks that LDR, NPL, CAR, ROA, and BOPO.

The research data used is the data bank 54 financial ratios, which consisted of 27 healthy banks and 27 banks are not healthy based on the ratings of the bank by InfoBank the period 2007 through 2011. Tool is regression analysis used logit / logistic regression with SPSS software version 16.

The results of multivariate tests showed that significant LDR variable, while the CAR did not significantly impact on the soundness of banks in Indonesia at the $\alpha = 5\%$, but does not have the same sign with those predicted. Variables NPL, and BOPO significant and have signs similar to those predicted, while the ROA has a different sign to that predicted, but not significant. In general, the results did not receive the entire H_a . Overall accuracy of prediction of bank soundness 2007-2011 period amounted to 90.7%. Level of errors made in predicting the health of banks is of type I errors (false negative) is not well predicted bank was healthy.

Key words: health of banks, financial ratios, logistic regression

1. PENDAHULUAN

Krisis global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis Global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Amerika Serikat, sebagai episentrum krisis, kebijakan pemerintah baru yang menempuh langkah serius untuk mengatasi krisis, menjadi faktor positif yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan

dan risiko terjadinya depresi. Sementara itu, kemauan negara-negara industri maju lainnya untuk berkoordinasi dalam kebijakan pemulihan ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pelaku pasar. (Badan Kebijakan Fiskal - Datinfo Team, 2010)

Krisis global menyebabkan industri perbankan harus menghadapi situasi perekonomian yang tidak stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Bank mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi fungsinya sebagai lembaga pembiayaan. Pemberian kredit kepada masyarakat mulai tersendat. Krisis ekonomi global juga menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Hal ini menyebabkan banyaknya bank yang lumpuh karena masalah kredit macet. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan secara signifikan.

Indonesia terkena imbas krisis mulai terasa menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena menurunnya kinerja ekspor. Selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga di pasar keuangan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2008. Sementara kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global. Meski demikian, dalam perjalanan waktu ke depan, dampak krisis terhadap perekonomian Indonesia akan semakin terasa.

Perbankan sebagai lembaga intermediasi, dalam usaha penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat (pihak ketiga) perbankan harus dikelola dengan baik dan profesional, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan agar terjaga tingkat kesehatannya, sehingga tidak mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan perbankan wajib melaporkan kondisi perusahaannya kepada publik secara transparan. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan, sebagai indikator kinerja. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio rentabilitas menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan asset yang dimiliki. Rasio permodalan mengukur kemampuan permodalan dalam menutup kerugian. Rasio efisiensi usaha mengukur tingkat efisiensi perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi kondisi keuangan suatu usaha perbankan.

Penilaian kinerja sangatlah penting bagi semua perusahaan, termasuk perusahaan perbankan. Melalui penilaian kinerja, dapat diketahui apakah kinerja dan operasional perusahaan tersebut buruk atau tidak. Jika dinilai buruk maka diharapkan perusahaan dapat memperbaikinya. Jika kinerjanya sudah baik,

diharapkan perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja dan operasionalnya agar lebih baik. Salah satu dimensi pokok kinerja perbankan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan termasuk perusahaan perbankan, karena kinerja keuangan tersebut merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Foster (1986) menyebutkan paling tidak ada empat analisis yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kesehatan atau memprediksi potensi kebangkrutan bank, yaitu : analisis *cash flow*, analisis strategi perusahaan, analisis laporan keuangan, analisis variabel eksternal.

Nugroho dan Soekarni (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "Penguatan Ekonomi Domestik" menyatakan bahwa sektor keuangan dan perbankan yang efisien akan memberikan landasan bagi efektivitas implementasi kebijakan stabilitas ekonomi makro dan mobilitas modal pada penggunaan yang tepat. Oleh sebab itu penting bagi suatu negara untuk terus memperhatikan kondisi stabilitas sektor perbankan dan keuangannya.

Perusahaan yang dapat menjalankan operasionalnya dengan baik dan profesional, atau mempunyai kinerja yang baik/tinggi, maka perusahaan tersebut akan terjaga kesehatannya dan terhindar dari kebangkrutan. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut pada masa yang akan datang (Pankof dan Virgil, 1970).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja, yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas), sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007). Menurut Darsono dan Ashari (2005) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Haddad, *et all* (2004) menyatakan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kebangkrutan bank.

Perbankan yang tidak memenuhi persyaratan BI diatas tersebut dikategorikan sebagai bank yang "cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat". Beberapa bank yang termasuk dalam kriteria bank yang tidak sehat, yaitu bank dengan predikat "Cukup Bagus" dan "Tidak Bagus" menurut versi Infobank pada saat rating bank pada tahun 2007 sampai dengan 2011 yang dipublikasikan pada setiap bulan Juni tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 1.1. :

Tabel 1.1.
Daftar Bank Tidak Sehat Periode 2007 - 2011

No.	NAMA BANK	LDR (%)	NPL (%)	CAR (%)	ROA (%)	BOPO (%)
-----	-----------	---------	---------	---------	---------	----------

1	Bank Negara Indonesia	60,56	8.18	17.65	0.85	93.04
2	Bank CNB	82.83	6.75	21.59	0.67	96.62
3	Bank Bumiputera	84.50	6.10	12.21	0.57	95.56
4	Bank IFI	78.79	26	33.33	- 15.56	273.49
5	Bank Jasa Artha	95.90	20.52	60.10	- 1.75	107.47
6	Bank OCBC Indonesia	114.13	2.06	32.05	1.11	88.14
7	Bank Sri Partha	64.37	13.06	16.11	- 6.92	159.42
8	Bank Purba Danarta	220.97	1.69	63.43	3.37	73.95
9	Bank Ekspor Indonesia	114.69	5.46	40.88	10.0	67.34
10	Bank Harda International	68.52	1.53	16.58	0.29	99.50
11	Bank Liman International	128.25	7.67	58.84	2.47	84.75
12	Bank Rabobank International Ind.	134.40	4.53	13.31	0.31	96.32
13	Bank Resona Perdana	141.31	5.66	19.58	3.14	67.93
14	Bangkok Bank	313.45	10.25	55.67	3.93	31.37
15	Bank ICB Bumiputera	89.64	5.63	11.55	0.18	98.84
16	Bank Agro	80.99	7.48	19.68	0.18	97.98
17	Bank BRI syariah	120.98	3.20	17.04	0.53	97.50
18	Bank Kesawan	66.97	5.70	12.56	0.30	96.46
19	Bank Andara	287.19	2.94	107.06	-7.75	159.18
20	Bank Commonwealth	58.44	1.45	14.95	0.09	101.28
21	Bank Sahabat Purba Danarta	158.81	1.22	28.92	-1.15	106.96
22	Bank ICBC Bumiputera	84.93	6.25	10.47	- 1.64	114.63
23	Bank Maybank Syariah Indonesia	289.20	0.00	73.44	3.57	55.18
24	Bank Pundi Indonesia	66.78	9.12	12.02	- 4.75	118.69
25	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	189.48	0.69	40.15	3.12	73.68
26	Panin Bank Syariah	162.97	0.88	61.98	1.75	74.30
27	The Bank of Tikyo-Mitsubishi UFJ	231.38	1.63	20.58	2.66	77.72

Sumber : Infobank tahun 2008-2012, diolah tahun 2012

Dari Tabel 1.1. tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing bank memiliki rasio keuangan yang tidak sesuai dengan kriteria kesehatan bank dari Bank Indonesia. Rasio keuangan yang tidak memenuhi kriteria tersebut antara 1 sampai dengan 3 rasio keuangan, disamping itu bank-bant tersebut diatas mempunyai predikat “cukup bagus” dan “tidak bagus” pada saat dilakukan rating terhadap bank-bank di Indonesia.

Penelitian yang menggunakan kinerja keuangan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi bank telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, yaitu: Variabel LDR mempunyai pengaruh positif signifikan pada tingkat risiko kegagalan usaha bank (Suharman, 2007) sedangkan pada penelitian Santoso tidak signifikan terhadap krisis pada $\alpha=5\%$. Menurut penelitian Haryati (2006) LDR tidak signifikan terhadap kesehatan bank.

NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan pada penelitian Suharman (2007) sedangkan hasil penelitian Haryati (2006) dan Santoso (1996) NPL memberikan bukti empiris positif signifikan terhadap kegagalan usaha bank. CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kegagalan usaha bank (Suharman, 2007), sedangkan penelitian Santoso (1996) dan Sinkey (1975) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya penelitian Haryati (2006) memberikan hasil CAR tidak signifikan.

Menurut Sofyan, profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Mawardi (2005) menyatakan bahwa profitabilitas bisa berupa ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). ROE (*Return On Equity*) digunakan untuk perusahaan sedangkan ROA (*Return On Asset*) untuk industri perbankan yang memfokuskan kemampuan perusahaan/bank dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Apabila ROA meningkat akan menaikkan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham berupa deviden. Variabel ROA pada penelitian Santoso (1996) menyatakan negatif signifikan pada kesehatan bank, sedangkan Altman (1968) yang menggunakan EBIT/TA menunjukkan positif signifikan.

BOPO merupakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia (Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000, 120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Variabel BOPO pada penelitian Sinkey (1975) dan Haryati (2006) menunjukkan pengaruh yang positif pada tingkat kesehatan bank, sedangkan pada penelitian Meyer dan Pifer (1970) menunjukkan negatif signifikan.

2.TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Kinerja

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan serta hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran

organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

2.2. Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1) ”Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 menyatakan bahwa “Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.3. Pengertian Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser dan Aryati, 2000).

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem Kesehatan bank umum, dijelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank.

Adapun Peraturan Bank Indonesia No:13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian Tingkat Kesehatan Bank posisi akhir bulan Desember 2011. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Adapun peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi Bank yang lebih baik/sehat.

2.3.1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank.

Kondisi bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Tabel 2.1.
Kategori/Kriteria Kesehatan Bank

Rasio	Kategori (%)			
	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
CAR/Kecukupan Modal	8,1	6,6 – 8,1	5,1 < 6,6	< 5,1
Kualitas Asset:				
Cad. Penghapusan AP/AP	3,35	< 5,6 – 3,36	< 7,85 – 5,7	≥ 7,85
AP diklasifikasikan/AP	≥ 54	44 - < 54	34 - ≤ 44	< 34
Earning :				
ROA	≥ 1,215	0,99 - < 1,215	0,765 < 0,99	< 0,765
Efisiensi	93	94,7 – 93,5	95,92 < 94,7	> 95,92
Likuiditas :				
LDR	< 110	-	-	≥ 110
Kewaj. bersih call money/AL	≤ 19	>19 - 4	> 34 - 49	> 49

Sumber : Bank Indonesia

2.5. Teori Signalling (*Signalling Theory*)

Signalling Theory adalah suatu mekanisme untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda yang positif tentang kondisi internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan agar dapat menarik minat dari para calon investor. Beberapa signal langsung yang dapat disampaikan perusahaan meliputi : *equity retained, capital structure, dividend policy, accounting policy, publication of forecasts, and financial policy.*

2.6. Penelitian Terdahulu

Altman (1968) meneliti mengenai prediksi kebangkrutan menggunakan teknik *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 66 perusahaan dari dua grup dengan 33 perusahaan pada masing-masing grup. Dua puluh dua variabel (rasio) terseleksi yang diklasifikasikan menjadi lima kategori rasio standar: likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan aktivitas. Lima variabel sebagai yang terbaik dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah

working capital/total assets, retained earning/total assets, EBIT/total assets, market value equity/book value of total debt, dan sales/total asset.

Sinkey (1975) menganalisis karakteristik dari bank bermasalah menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Sampel yang digunakan 110 bank bermasalah. Karakteristik dalam bentuk rasio keuangan yang didapatkan dari neraca dan laporan laba rugi tahunan tahun 1969 sampai dengan tahun 1972. Rasio keuangan dikategorikan menjadi likuiditas, volume kredit, kualitas kredit, permodalan, efisiensi, sumber pendapatan, dan penggunaan pendapatan. Hasil penelitian mengindikasikan variabel yang signifikan adalah *Operating Expenses/Operating Income, Other Expense/Revenue, Loans/Revenue, Loans/(Capital + Reserve), Loans/Assets, State and Local Obligations/Revenue.*

Ohlson (1980) melakukan penelitian dengan menggunakan *Conditio logit* terhadap variabel independent : size, TLTA, WCTA, CLCA, OENEG, NITA, FUTL, INTWO, CHIN ; didapat 4 faktor dari laporan keuangan yang signifikan secara statistik untuk tujuan menaksir probabilitas kebangkrutan yaitu size, TLTA, NITA dan/atau FUTL, WCTA atau WCTA dan CLCA bersama-sama.

Di Indonesia, Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan September 1995 digunakan Santoso untuk mengidentifikasi risiko perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili risiko kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada $\alpha = 5\%$. CAR signifikan pada $\alpha = 5\%$ hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada $\alpha = 10\%$ pada kelompok lima dan LDR signifikan pada $\alpha = 6\%$ pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada $\alpha = 8\%$ pada kelompok lima.

Haryati (2006) melakukan studi tentang model prediksi tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia menggunakan teknik analisis statistik *Multiple Discriminant* (dengan metode *stepwise*). Pengamatan dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 dengan jumlah 462. Variabel yang signifikan membentuk fungsi diskriminan untuk memprediksi tingkat kesehatan BUSN Indonesia yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, ROE, NIM, BOPO, OIR dan DSR.

Suharman (2007) juga melakukan analisis risiko keuangan untuk memprediksikan tingkat kegagalan usaha bank dengan menggunakan analisis diskriminan. Objek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 sebanyak 74 bank. Hasilnya, model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Variabel yang membentuk model diskriminan linier satu tahun sebelum risiko kegagalan usaha bank adalah *liquidity ratio*, NPL, *capital ratio*, *Interest Cost Ratio* (ICR), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Penni Mulyaningrum (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia" menganalisis

sejumlah variabel rasio keuangan bank yakni CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia dengan menggunakan alat analisis regresi logit. Hasil uji multivariate memperlihatkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada $\alpha = 5\%$ namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, dan NIM mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan namun tidak signifikan. Variabel ROA tidak signifikan dan mempunyai tanda yang berbeda dengan yang diprediksikan.

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada teori serta penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} = LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

H_{a2} = NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank

H_{a3} = CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank

H_{a4} = ROA berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank

H_{a5} = BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank

3. METODE PENELITIAN

3.1. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan di Indonesia yang beroperasi dan ikut dalam rating bank yang dilakukan oleh majalah Infobank pada tahun 2007 – 2011, serta dipublikasikan pada setiap bulan Juni tahun 2008- 2012. Jumlah bank yang menjadi populasi adalah 606 bank.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik “*purposing sampling*”. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Bank di Indonesia yang sehat maupun yang tidak sehat dari tahun 2007-2011 dengan kriteria :

1. Bank yang diteliti merupakan bank yang sehat, yaitu bank yang dalam rating bank versi infobank mempunyai predikat “sangat bagus” dan “bagus”, rasio keuangan (LDR, NPL, CAR, ROA dan BOPO) sesuai dengan kriteria tingkat kesehatan bank menurut BI periode tahun 2007-2011.
2. Bank yang diteliti merupakan bank yang tidak sehat, yaitu bank yang dalam rating bank versi infobank mempunyai predikat “cukup bagus” dan “tidak bagus”, rasio keuangan (LDR, NPL, CAR, ROA ataupun BOPO) tidak sesuai dengan kriteria tingkat kesehatan bank menurut BI periode tahun 2007-2011.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1.

Variabel Penelitian

Variabel	Formula
Variabel dependen : Kesehatan Bank	Variabel dummy, “1” jika bank dalam kondisi sehat dengan predikat “sangat bagus” dan “bagus” dalam rating bank versi infobank, “0” jika bank dalam kondisi tidak sehat, dengan predikat “cukup bagus” dan “tidak bagus” dalam rating bank versi infobank. (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004)
Variabel independen :	
LDR	$LDR = \text{Total Kredit} / \text{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$
NPL	$NPL = \text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit} \times 100\%$
CAR	$CAR = \text{Modal/Aktiva Tertimbang Menurut Risiko} \times 100\%$
ROA	$ROA = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata Total Aktiva} \times 100\%$
BOPO	$BOPO = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} \times 100\%$

3.2.1. Kesehatan Bank

Kesehatan bank dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori “bank sehat” dan “bank tidak sehat”. “Bank sehat” adalah bank yang memperoleh tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank “sangat sehat” dan bank “sehat”, sedangkan yang bukan “Bank sehat” adalah bank yang memperoleh peringkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank serta bank “cukup sehat”, “kurang sehat” dan “tidak sehat”. Tingkat kesehatan bank berdasar peringkat kesehatan bank versi Biro Riset Info Bank yang berdasarkan atas kinerja keuangan, yaitu penilaian rasio keuangan yang disesuaikan dengan aturan BI tentang tingkat kesehatan bank. Biro riset Infobank dalam “rating bank” memberi predikat pada bank peserta rating sebagai bank yang “Sangat Bagus”, “Bagus”, “Kurang Bagus” dan “Tidak Bagus”.

Dalam hal ini tingkat kesehatan bank dikategorikan sebagai “Bank Sehat” dengan nilai “1”, apabila dalam rating bank versi Infobank mendapat predikat “Sangat Bagus” dan “Bagus”. Nilai “0” diberikan kepada bank yang mendapat predikat “Kurang Bagus” dan “Tidak Bagus” pada rating bank versi biro riset Infobank.

3.2.2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank, seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang

diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003:117). Besarnya rasio LDR yang aman bagi bank berkisar 85 % - 110 %. Apabila rasio LDR melebihi 110 %, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan mengembalikan dana yang dititipkan masyarakat.

3.2.3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank, atau NPL merupakan tingkat kredit macet. Semakin rendah NPL, bank tersebut akan semakin untung. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%.

3.2.4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal (SEBI No. 6/23/DPNP/2004) merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Semakin tinggi CAR, semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu sebesar 8% dari ATMR (Taswan, 2010:166)

3.2.5. *Return on Asset (ROA)*

Return on Assets (ROA), yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

3.2.6. *Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000, 120). Semakin rendah BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

3.3. *Prosedur Pengumpulan Data*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Rating Bank di Indonesia yang dilakukan oleh majalah Infobank, berupa data yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan laporan

keuangan Bank di Indonesia yang ikut rating periode 2007-2011. Hasil rating bank dipublikasikan setiap bulan Juni tahun 2008-2012. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada Rating Bank di Indonseia yang di lakukan oleh Infobank.

3.4. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logit/*logistic regression analysis*, karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal, dengan bantuan software SPSS versi 16. Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sbb : (Ghozali, 2006)

$$\text{Ln [odds (S|X1,X2,....,Xk)]} = b_0 + b_1\text{LDR} - b_2\text{NPL} + b_3\text{CAR} + b_4\text{ROA} - b_5\text{BOPO} + e \dots \dots \dots (6)$$

$$\text{atau : Ln } \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k$$

$$\text{dimana: Odds (S| X1, X2, ..., X5)} = \frac{p}{1-p}$$

p = probabilitas bank sehat
X = variabel bebas

4. ANALISIS DATA

4.1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data yang berupa rasio keuangan dari bank-bank yang berjumlah 54 bank, yang terdiri dari 27 bank yang masuk klsifikasi sebagai “Bank Sehat” maupun 27 bank yang masuk dalam klasifikasi sebagai “Bank Tidak Sehat”, maka diperoleh deskriptif statistik dari keseluruhan data penelitian tersebut seperti pada Tabel 4.1.:

Tabel 4.1.
Deskriptif Statistik Data

(dalam prosentase)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	54	42,57	313,45	1,0714E2	59,84321

NPL	54	,00	26,00	3,9994	4,83032
CAR	54	10,47	107,06	29,5843	22,75022
ROA	54	-15,56	15,04	1,8717	4,41521
BOPO	54	7,36	273,49	87,1326	35,67001
<i>Valid N (listwise)</i>	54				

Sumber : Data lampiran 2

Variabel LDR mempunyai nilai minimum sebesar 42,57% dan nilai maksimum sebesar 313,45, sedangkan nilai rata-ratanya 1,0714E2% (107,14%), hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata keseluruhan bank mempunyai LDR dibawah atau kurang dari 110% sesuai ketentuan BI.

Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0%, berarti bahwa bank tersebut tidak mempunyai kredit macet, sedangkan nilai maksimum 26,0% mencerminkan bahwa bank tersebut masih kurang memperhatikan/ menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya, sedangkan nilai rata-rata 3,9994% mencerminkan bahwa sebagian besar bank dalam kondisi yang baik.

Variabel CAR yang nilai minimumnya 10,47% dan nilai maksimum 107,06%, serta rata-rata sebesar 29,5843%, mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut mempunyai nilai CAR diatas ketentuan BI (8,1%), pertanda bank secara umum berada dalam kondisi kecukupan modal yang tinggi.

Variabel ROA mempunyai nilai minimum -15,56%, sedangkan nilai maksimum ROA mencapai 15,04% , serta nilai rata-rata ROA mencapai 1,8717%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada bank yang merugi tetapi secara keseluruhan bank-bank tersebut memperoleh laba yang tinggi, karena nilai rata-rata melebihi ketentuan Bank Indonesia (1,215%).

Nilai minimum variabel BOPO sebesar 7,36%, sedangkan nilai BOPO maksimum sebesar 273,49%, serta besaran nilai rata-rata BOPO 87,1326%. Hal ini menandakan bahwa rata-rata bank tersebut mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi, hal ini terlihat dari nilai rata-ratanya lebih rendah dari 93,0%.

4.1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji model fit bank sehat periode 2007-2011 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2.

Uji Model Fit

Uji Model Fit	Hasil	
<i>-2 Log likelihood</i>	<i>-2 LL Block Number 0</i>	74,860
	<i>-2 LL Block Number 1</i>	18,313
<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	0,649
<i>Nagelkerke R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>	0,865
<i>Hosmer And Lemeshow's Test</i>	<i>Chi Square</i>	3,086

	<i>Signifikansi</i>	,929
--	---------------------	------

Sumber : Data lampiran 3

Cox dan Snell 's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu). *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R²* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) sampai satu (1). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*.

Dari Tabel 4.2. menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input yakni dengan melihat nilai dari *-2 Log Likelihood Block Number, Cox & Snell R Square, Nagelkerke R Square, dan Hosmer and Lemeshow Test*. Dari t table didapat angka 12,706, oleh karena 74,860 lebih besar dari t Tabel maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan *-2Log L* signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen ke dalam model akan memperbaiki model fit. Nilai *Cox Snell's R Square* sebesar 0,649 dan nilai *Nagelkerke R* adalah 0,865 yang berarti bahwa model membuktikan variabilitas tingkat peramalan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen adalah sebesar 86,5%.

SPSS menampilkan bahwa output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 3,086 dengan probabilitas signifikansi 0,929 yang nilainya jauh diatas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa **model dapat diterima**.

4.2. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3. merupakan output SPSS yang menunjukkan estimasi parameter dan interpretasinya.

Tabel 4.3.
Persamaan Variabel Uji Logit

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1^a</i>	LDR	-,076	,033	5,489	1	,019	,927
	NPL	-,924	,455	4,120	1	,042	,397
	CAR	-,092	,061	2,245	1	,134	,912
	ROA	,263	,272	,932	1	,334	1,300
	BOPO	-,245	,108	5,151	1	,023	,783
	Constant	33,029	12,972	6,483	1	,011	2,210E14

a. Variable(s) entered on step 1: LDR, NPL, CAR, ROA, BOPO.

Sumber : Data lampiran 4

Tabel 4.3. diatas memperlihatkan bahwa berdasarkan pengujian dan dari output SPSS dapat diketahui bahwa persamaan *logistic regression* adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{Y}{1-Y} = 33,029 - 0,076 \text{ LDR} - 0,924 \text{ NPL} - 0,092 \text{ CAR} + 0,263 \text{ ROA} - 0,245 \text{ BOPO}$$

$$\begin{aligned} \text{Atau } \ln \frac{Y}{1-Y} &= e^{(33,029 - 0,076 \text{ LDR} - 0,924 \text{ NPL} - 0,092 \text{ CAR} + 0,263 \text{ ROA} - 0,245 \text{ BOPO})} \\ &= e^{33,029} \times e^{-0,076 \text{ LDR}} \times e^{-0,924 \text{ NPL}} \times e^{-0,092 \text{ CAR}} \times e^{+0,263 \text{ ROA}} \times e^{-0,245 \text{ BOPO}} \end{aligned}$$

dimana,

Y= Tingkat kesehatan bank dengan variabel bebas LDR, NPL, CAR, ROA dan BOPO.

Konstanta memiliki nilai sebesar 33,029, hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen/bebas LDR, NPL, CAR, ROA dan BOPO dianggap tetap/konstan, maka *odds* (probabilitas) bank dalam kondisi sehat akan naik dengan faktor 2,210E14 untuk setiap unit kenaikan konstanta.

Ketepatan model prediksi bank sehat dan tidak sehat periode 2007-2011 dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.
Tabel Klasifikasi Bank Sehat dan Bank Tidak Sehat
Periode 2007-2011

<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		
			Kesehatan Bank		<i>Percentage Correct</i>
			Bank Tidak Sehat	Bank Sehat	
Step 1	Kesehatan Bank	Bank Tidak Sehat	24	3	88,9
		Bank Sehat	2	25	92,6
	<i>Overall Percentage</i>				90,7

a. The cut value is ,500

Sumber : Data lampiran 5

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa prediksi bank yang tidak sehat 27 sedangkan hasil observasi 24 bank yang tidak sehat dan 3 bank sehat. Adapun prediksi bank yang sehat adalah 27, sedangkan dari hasil observasi hanya 25 bank yang sehat dan 2 bank tidak sehat. Jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang tidak sehat (*specificity*) adalah 24/27 atau 88,9%, sedangkan ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang sehat (*sensitivity*) adalah 25/27 atau 92,6%.

Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi (*overall percentage correct*) adalah sebesar 90,7%. Tipe kesalahan I (*false negatif*) adalah 3/27 atau 11,1%, sedangkan Tipe kesalahan II (*false positif*) adalah 2/27 atau 7,40%. Tipe

kesalahan lebih tinggi pada tipe kesalahan I (*false negatif*), yakni bank yang diprediksi tidak sehat ternyata bank tersebut sehat.

Pada Tabel 4.4. yang merupakan matrik klasifikasi/*Classification Table*^a dengan *cutoff* 0,50 (50%), maka dapat dilihat hasil secara keseluruhan (*overall classification rate*) sebesar 90,7%, yang berarti bahwa secara keseluruhan dalam memprediksi mempunyai **ketepatan nilai 90,7%**.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka didapatkan rangkuman hasil analisa seperti yang terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Rangkuman Hasil Analisa

Hipotesa	Variabel Independen	Hipotesis	Hasil Uji Regresi Logistik			Keterangan
		Pengaruh	Pengaruh	Signifikansi	Koef. β Standardized	
1	LDR	Positif	Negatif	Signifikan	-0,076	Ditolak
2	NPL	Negatif	Negatif	Signifikan	-0,924	Diterima
3	CAR	Positif	Negatif	Tidak sig.	-0,092	Ditolak
4	ROA	Positif	Positif	Tidak sig.	0,263	Diterima
5	BOPO	Negatif	Negatif	Signifikan	-0,245	Diterima

Sumber : hasil olahan tahun 2012

4.3.1. Pengujian Hipotesis Satu (H_{a1}) : LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

Dari hasil pengujian diketahui LDR berpengaruh signifikan sebesar 0,019 ($< 0,05$) terhadap tingkat kesehatan bank dan nilai β (beta) negatif, yaitu -0,076. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kesehatan bank, artinya apabila LDR/kredit yang disalurkan i naik, maka tingkat kesehatan bank akan menurun. Hipotesa Satu (H_{a1}) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, tidak dapat diterima (H_{a1} ditolak).

Dilihat dari nilai β (beta) - 0,076 merupakan urutan terakhir dari lima variabel yang diteliti, bukan berarti boleh diabaikan, karena variabel LDR signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

4.3.2. Pengujian Hipotesis Dua (H_{a2}) : NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

Variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, terlihat variabel NPL mempunyai nilai signifikansi 0,024 ($< 0,05$), dan β (beta) - 0,924. Hipotesa Dua (H_{a2}) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank, tidak dapat ditolak (**H_{a2} diterima**).

Nilai β (beta) - 0,924 termasuk sangat tinggi, sehingga menduduki peringkat pertama/paling dominan pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank, sehingga perlu dikendalikan secara cermat dan seksama agar dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau bahkan kredit macet yang bisa berdampak pada kesehatan bank tersebut .

4.3.3. Pengujian Hipotesis Tiga (H_{a3}) : CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,134 ($> 0,05$), sehingga hipotesa tiga (H_{a3}) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, tidak dapat diterima (**H_{a3} ditolak**).

Nilai β yang besarnya -0,092 menduduki urutan keempat dalam dominasi pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank. Tanda dari koefisiens CAR yang negatif, berarti bila variabel CAR meningkat, maka tingkat kesehatan bank akan menurun. Mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio CAR, berarti modal/*idle capital*/"uang mandeg" semakin besar, maka semakin kecil kesempatan bank memperoleh laba, sedangkan biaya kas/modal yang menganggur akan sangat tinggi (bunga tabungan pihak ketiga misalnya), akhirnya dapat menurunkan kesehatan bank.

4.3.4. Pengujian Hipotesis Empat (H_{a4}) : ROA berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

Variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, karena nilai signifikansinya 0,334 ($> 0,05$), maka hipotesa empat (H_{a4}) yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank, tidak dapat ditolak (**H_{a4} diterima**).

Nilai β (beta) sebesar 0,263, menduduki urutan kedua dalam dominasi pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. ROA yang tidak signifikan tetapi dengan dominasi kedua mempunyai arti bahwa peningkatan maupun penurunan variabel ROA kurang begitu berdampak pada peningkatan maupun penurunan tingkat kesehatan bank.

4.3.5. Pengujian Hipotesis Lima (H_{a5}) : BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

Nilai signifikansi BOPO yang besarnya 0,023 dan koefisien β yang negatif mempunyai arti bahwa apabila BOPO meningkat, maka tingkat kesehatan bank akan menurun. Hipotesis Lima (H_{a5}) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank, tidak dapat ditolak (**H_{a5} diterima**).

Nilai β beta sebesar - 0,245 menduduki dominasi ketiga dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank, maka bank dalam menjalankan usahanya harus memperhatikan variabel BOPO, karena meskipun dominasi ketiga tetapi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

4.3.6. Pengujian Dominasi pengaruh variabel independen terhadap tingkat kesehatan bank

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank berdasarkan urutan dominasinya adalah variabel NPL merupakan variabel bebas yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank, selanjutnya variabel ROA pada urutan kedua, kemudian variabel BOPO pada urutan ketiga, disusul variabel CAR menduduki urutan dominasi keempat dan yang terakhir adalah variabel LDR merupakan variabel bebas pada urutan kelima, yaitu yang paling kecil dominasinya dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

5. SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua hipotesis yang diajukan diterima. Yang **diterima** adalah **H_{a2} , H_{a4} dan H_{a5}** , sedangkan **H_{a1} dan H_{a3} tidak diterima/ditolak**. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah NPL, berikutnya ROA dan BOPO, sedangkan LDR dan CAR menempati urutan yang terakhir .

5.2. Implikasi Kebijakan

1. Dominasi variabel NPL adalah yang tertinggi, yaitu -0,924 (mendekati 1) terhadap tingkat kesehatan bank di Indonesia. Oleh karena itu perbankan perlu mengendalikan NPL secara cermat dan seksama, serta melakukan mitigasi kredit yang baik, sehingga diharapkan akan dapat menghilangkan atau paling tidak memperkecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau kredit macet, sehingga dapat terjaga tingkat kesehatannya.
2. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank di Indonesia, sehingga bank diharapkan dapat selalu

3. Variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. maka sebaiknya bank perlu memperhatikan LDR/kredit yang disalurkan, jangan sampai melebihi yang sudah ditetapkan oleh BI, karena dapat mengancam tingkat kesehatan bank. Terlalu banyaknya kredit yang disalurkan, maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas, apabila nasabah akan mengambil dananya pihak bank akan kesulitan untuk memenuhinya, karena dana masih dalam bentuk kredit. Pada akhirnya kepercayaan nasabah akan menurun dan tidak dapat dihindarkan tingkat kesehatan bank juga akan menurun.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat adanya keterbatasan, yaitu :

1. Hasil dari tabel klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) didapat bahwa bank yang tidak sehat adalah sebesar 88,9%, sedangkan bank yang sehat adalah sebesar 92,6%, dimana keduanya masih berada dibawah hasil yang diharapkan sempurna yaitu 100%. Terdapat kemungkinan data yang komtras, sehingga perlu metode untuk *smoothing* atau memperhalus.
2. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi (*overall classification rate*) sebesar 90,7%, dimana hasil ini juga masih dibawah harapan sempurna yaitu sebesar 100%. Diperlukan metode kajian "*advance*" atau lanjutan selain regresi logistik untuk membuat proyeksi yang lebih baik.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka untuk penelitian dimasa yang akan datang diharapkan :

1. Karena model yang digunakan pada penelitian ini tidak atau kurang tepat, maka pada peneliti yang akan datang diharapkan dapat memilih model dan metode yang tepat atau terbaru, sehingga paling tidak bisa mendekati harapan.

2. Dalam penelitian ini menggunakan sampel, hasil akan lebih mendekati kenyataan atau akurat apabila penelitian mendatang menggunakan populasi.
3. Perlu kajian efisiensi bank di Indonesia, karena peningkatan LDR tetapi mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan bank, sehingga hal ini menunjukkan adanya indikasi inefisiensi.
4. Perlunya penelitian tentang optimalisasi atau efisiensi modal bank, karena CAR tidak terbukti berpengaruh pada tingkat kesehatan bank.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance*, Vol. 23, No.4, pp.589-609
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No 2, Nopember
- Anonim, Peraturan Bank Indonesia No: 13/ 1 /PBI/2011 tentang **Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**
- Bank Indonesia, 1997, "Surat Keputusan Direksi Bank ndonesia",No.30/II/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997, Tentang **Tata cara penilaian tingkat kesehatan bank**
- Bank Indonesia, 2004, "Peraturan Bank Indonesia", No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004, Tentang **Sistem penilaian tingkat kesehatan bank**
- Bank Indonesia, 2004, Surat Edaran Bank Indonesia, No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, Tentang **Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan**
- Barniv, R., A. Agarwal, R. Leach. 2002. "Predicting Bankruptcy Resolution." *Journal of Business, Finance & Accounting*, 29, pp. 497 – 518
- Beaver, W.H., J.W. Kennelly, and W. M. Voss. 1968. "Predictive Ability as a Criterion for the Evaluation of Accounting Data." *The Accounting Review*, October, pp. 675 - 683

- Biro Riset InfoBank, 2008. **Rating 125 Bank di Indonesia**, InfoBank No.351
Juni
- Biro Riset InfoBank, 2009. **Rating 120 Bank di Indonesia**, InfoBank No.363
Juni
- Biro Riset InfoBank, 2010. **Rating 121 Bank di Indonesia**, InfoBank No.375
Juni
- Biro Riset InfoBank, 2011. **Rating 120 Bank di Indonesia**, InfoBank No.387
Juni
- Biro Riset InfoBank, 2012. **Rating 120 Bank di Indonesia**, InfoBank No.399
Juni
- Budisantoso, Totok, Sigit Triandaru, 2006. **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**,
Edisi II, Jakarta, Salemba Empat
- Darsono dan Ashari. 2005. **Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan**,
ANDI Yogyakarta
- Datinfo Team, 2010. **Badan Kebijakan Fiskal**
- Dendawijaya, Lukman. 2003, **Manajemen Perbankan**, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. 2nd Ed. Prentice Hall
- Ganiarto, F. K. dan A. Ibad. 2003."Meneropong Kesanggupan beberapa
Bank di DKI Jakarta untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL
maksimum 5% pada Juni 2003." **JBII**, Vol. 10, No.1
- Ghozali, Imam. 2006. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**.
Edisi Ketiga. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadad, M. D., W. Santoso, Sarwedi, H. Sukarno, dan M. Adenan.
2004. "**Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia**
- Haryati, S. 2006. "**Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan
Bank Umum Swasta Nasional Indonesia**" Ventura, Vol. 9, No. 3,
Desember 2006, pp.1-19
- Hasibuan, Malayu S. P. 2001. **Dasar-Dasar Perbankan**. Bumi Aksara
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2006, "**Standar Akuntansi Keuangan**", Jakarta
Salemba Empat

- Januarti, Indira. 2002. **"Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia."** Thesis Tidak Dipublikasikan, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. **Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi.** Ed. 1 , BPFE Yogyakarta
- Martono, 2002, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Edisi I, Cetakan Pertama, Yogyakarta, Ekonisia
- Mawardi, Wisnu. 2005, " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia", **Jurnal Bisnis Strategi, Vol 14, No 1, Juli**
- Meyer, P. A. and & HW Pifer. 1970. *"Prediction of Bank failures."* **Journal of Finance.** September, pp. 853 – 868
- Mongid, Abdul.2000. *"Accounting Data and Bank Future Failure: A Model For Indonesia.* Simposium Nasional Akuntansi
- Muljono, T. P. 1999. **Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan.** Ed. 3. BPFE Yogyakarta
- Ohlson, J. A. 1980. *"Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy."* **Journal of Accounting Research,** Vol. 18, No. 1 Spring. pp.109 – 131
- Peni Mulyaningrum, 2008, **"Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia"**
- Platt, H. D. and M. B. Platt. 2002. *"Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice-Based Sample Bias."* **Journal of Economics and Finance,** Vol. 26, No. 2, pp.184 – 199
- Riyadi, S. 2006. **Banking Assets and Liability Management.** Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Santoso, W. 1996. *"The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study*
- Scott, William R. 2000. **Financial Accounting Theory.** Second Ed. Prentice Hall Canada Inc.
- Sinkey, J. F Jr. 1975. *"A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Bank."* **Journal of Finance,** Vol. XXX, No. 1, March, pp. 21 – 36

Sugiyono. 2007. **Metode Penelitian Administrasi dan R & D**. Bandung: Alfabeta

Suharman, H. 2007. “Analisis Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank”, **Jurnal Imiah ASET**, Vol. 9, No. 1 Februari

Taswan, 2010, **Manajemen Perbankan (Konsep, Teknik dan Aplikasi)**, Yogyakarta, UPP STIM YKPN

Titik Nur Indah Sari, 1999, “**Analisa Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan pada LQ45 Periode 2004-2010**”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 **Tentang Perbankan**